

## STUDI SOSIOLINGUISTIK ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA PAKSEL (NGAPAK JAKSEL) DALAM VIDEO TIKTOK RAFLY

Wilda Putri Festiyanti, Feri Kanti Rahayu, Upi Rohanah, Alfrida Irma Susanti  
STIKes Ibnu Sina Ajibarang

Email : [wildaputri@stikes-ibnusina.ac.id](mailto:wildaputri@stikes-ibnusina.ac.id), [ferikantirahayu@gmail.com](mailto:ferikantirahayu@gmail.com), [upi.rohanah@stikes-ibnusina.ac.id](mailto:upi.rohanah@stikes-ibnusina.ac.id), [alfridailma@gmail.com](mailto:alfridailma@gmail.com)

### Info Artikel:

Diterima: 20-04-2024 Direview: 23-08-2024 Disetujui: 01-10-2024

**Abstract:** “Language is a form of communication to convey information, thoughts, feelings, and goals or intentions to others. In the era of globalization, the use of more than one language is widely owned by someone called a “bilingual” or “multilingual” person. Everyday life involves the ability to speak more than one language. One of the latest phenomena of language use is the use of mixed vocabulary such as *loe -gue* by speakers of the Ngapak dialect which then became the beginning of the emergence of the Paksel language phenomenon which is an abbreviation of the ‘ngapak jaksel’ language. An example of the use of the ngapak jaksel language is in Rafly Paksel’s tiktok video, where Rafly Paksel always uses more than one language in speaking, namely combining or inserting Indonesian with Javanese in the Banyumas dialect/ ngapak dialect. So from this phenomenon, the researcher aims to identify the types of code switching and language code mixing used by Rafly Paksel in his tiktok video. This research is a qualitative descriptive study with data collection methods based on primary data sources and secondary data. Based on data analysis, the code switching and code mixing phenomena used by Rafly Paksel when speaking in her TikTok videos are intersentential code switching, and the code mixing often used by Rafly Paksel is intrasentential mixing.”

**Keywords:** language, video, code switching, code mixing.

**Abstrak:** “Bahasa merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan informasi, pikiran, perasaan, dan tujuan atau maksud kepada orang lain. Pada era globalisasi, penggunaan lebih dari satu bahasa banyak dimiliki seseorang yang disebut sebagai orang “bilingual” atau “multilingual”. Kehidupan sehari-hari melibatkan kemampuan berbicara lebih dari satu bahasa. Salah satu fenomena terkini dari adanya penggunaan bahasa adalah penggunaan campuran kosakata seperti *loe -gue* oleh penutur dialek Ngapak yang kemudian menjadi awal tercetusnya fenomena bahasa Paksel yang merupakan singkatan dari bahasa ‘ngapak jaksel’. Contoh penggunaan bahasa ngapak jaksel terdapat dalam video tiktok Rafly Paksel, dimana Rafly Paksel selalu menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berbicara yaitu menggabungkan atau menyisipkan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa dialek Banyumas/ dialek ngapak. Sehingga dari fenomena tersebut peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi tipe-tipe alih kode dan campur kode bahasa yang digunakan Rafly Paksel dalam video tiktoknya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data dilakukan berdasarkan sumber data primer dan data sekunder. Berdasarkan analisa data, fenomena alih kode dan campur kode yang digunakan

*Raply Paksel saat berbicara dalam video tiktaknya yaitu alih kode tipe intersentential, dan campur kode yang sering digunakan oleh Raply Paksel adalah intrasentential mixing.”*

**Kata kunci :** bahasa, video, alih kode, campur kode.

## PENDAHULUAN

Manusia memulai komunikasi melalui bahasa tangis, namun seiring dengan perkembangan, kemampuan komunikasi dan proses berbicara manusia semakin meningkat dan meluas. Bahasa adalah jenis komunikasi untuk menyampaikan informasi, pikiran, perasaan, dan tujuan kepada orang lain. Bahasa juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dengan adat dan ciri khas budaya yang berbeda-beda. Bahasa dapat diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, *gesture*, ekspresi wajah, pantomim ataupun seni<sup>1</sup>.

Pada era globalisasi, kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa banyak dimiliki seseorang yang merupakan orang “*bilingual*” atau “*multilingual*”. Kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam berkomunikasi seseorang sering kali menyisipkan atau mengganti suatu bahasa yang digunakannya. Hal tersebut menunjukkan suatu fenomena bahasa yang disebut sebagai alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode banyak digunakan dalam bahasa lisan. Penggunaan bahasa lisan tidak hanya dalam berkomunikasi langsung tetapi dapat pula digunakan dalam komunikasi tidak langsung seperti melalui sosial media. Salah satu konten sosial media yang menggunakan bahasa alih kode dan campur kode yaitu pada konten Tiktok Raply Paksel.

Tiktok Raply Paksel merupakan suatu akun sosial media tiktok yang dimiliki oleh konten kreator yang bernama Rafly Chaniago. Dalam kontennya, Rafly Chaniago memberikan nuansa ragam kebahasaan terkini dengan mengutip kebiasaan orang-orang Jakarta Selatan yang selalu menggunakan “*loe-gue*” dalam setiap percakapannya yang dicampurkan ke dalam dialek bahasa Jawa Banyumasan atau dialek Ngapak yang selanjutnya disebut Paksel atau ngapak Jaksel. Istilah Paksel Pertama kali diangkat oleh tiktokers asal Purwokerto yang bernama Raply, Pada salah satu unggahannya Raply mengungkapkan bahwa banyak generasi Z yang memaksakan menggunakan bahasa Jaksel namun sangat di sayangkan logat atau ciri khas dari bahasa daerahnya yaitu ngapak masih sangat kental dan yang di campur dengan bahasa jawa purwokerto yaitu ngapak seperti contohnya “*Lu lagi bengi dari mana*”, perpaduan 2 bahasa ini

---

<sup>1</sup> Yuyun Inzana and Ikhwani M Said, “RAGAM BAHASA DALAM PENGGUNAAN BAHASA PERSUASIF PADA APLIKASI SHOPEE: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK” XVII, no. 1 (2021): 33–37.

merupakan gabungan antara bahasa ngapak dan bahasa jaksel yang jika terdengar pada orang jaksel sendiri akan sedikit terlihat lucu bagi mereka.

Pencampuran dua bahasa ini seringkali menimbulkan rasa keingin tahun dari khalayak umum terkait arti dari pengucapan bahasa Ngapak yang dilakukan oleh Rafly Chaniago. Untuk itu agar lebih memahami tentang penggunaan ataupun pencampuran dua bahasa, dalam pembahasan ini akan di lakukan identifikasi penggunaan alih kode dan campur kode pada video akun Tiktok Raply Paksel.

## KAJIAN PUSTAKA

Studi tentang sociolinguistik menyelidiki bagaimana bahasa dan masyarakatnya berinteraksi satu sama lain, serta karakteristik dan fungsi setiap bahasa. Terdapat dua bidang yang dapat dikaji dalam sociolinguistik yaitu "linguistik" merupakan struktur bahasa formal dan "sosiologi" yang merupakan struktur masyarakat. Menurut Appel, dkk., sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan pemakaiannya dalam sosial dan kebudayaan<sup>2</sup>.

Menurut Ronal (2015) Kode adalah sistem atau bahasa tertentu yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua atau lebih orang. Ini dapat berubah dari versi formal ke non-formal<sup>3,4</sup>. Menurut Asril, Jenis keberagaman bahasa yang dikenal sebagai kode terdiri dari empat kategori: idiolek, dialek, sosiolek, daftar, atau Bahasa yang digunakan dalam konteks bahasa monolingual dan bergantung pada variasi Bahasa<sup>5</sup>. Contohnya dalam bahasa jawa, kata "kamu" dapat dikatakan dengan kata "panjenengan, sampeyan, dan kowe".

### Macam - Macam Kode

#### 1. Alih kode (*code switching*)

Alih kode merupakan perubahan satu kode ke kode lain saat melakukan komunikasi dan umumnya terjadi pada masyarakat bilingual.

#### Tipe-tipe alih kode

1) *Intra Sentential Code Switching* terjadi dalam klausa atau batas kalimat dalam satu bahasa.

2) *Inter Sentential Code Switching* terjadi ketika seorang bilingual atau multilingual beralih

---

<sup>2</sup> Pateda, 2015

<sup>3</sup> Ronald Wardhaugh and Janet M.Fuller, *AN INTRODUCTION TO SOCIOLINGUISTICS*, 7th ed. (John Wiley & Sons, Inc., 2015).

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Asril Marjohan, *An Introduction to Sociolinguistics* (Depdikbud, 1988).

dari satu bahasa ke bahasa lain di antara kalimat

- 3) *Emblematic*, pengalihan bahasa yang menggunakan ucapan seperti "aduh", "halo", dan sebagainya.

Menurut suandi, 2014 Beberapa faktor menyebabkan alih kode<sup>6</sup>, antara lain:

- 1) Penutur dan pribadi penutur
- 2) Perubahan situasi tutur
- 3) Kehadiran orang ketiga
- 4) Pergeseran tema pembicaraan
- 5) Membangkitkan rasa humor
- 6) Ragam dan tingak tutur Bahasa
- 7) Untuk sekedar bergengsi.

Menurut alih kode antarbahasa bergantung pada kefasihan, fungsi internal dan eksternal, dan situasi yang diciptakan oleh tiga komponen: topik, teman bicara, dan suasana. Holmes (Yuricki, 2020:96) menyatakan bahwa alih kode terjadi ketika orang ketiga mengubah bahasa. Alih kode dapat disebabkan oleh penutur, lawan tutur, kehadiran orang ketiga, perubahan situasi, dan subjek pembicaraan<sup>7</sup>.

## 2. Campur kode (*code mixing*)

Penggunaan ragam bahasa oleh individu yang akrab dengan dua atau lebih bahasa disebut campuran kode. Campur kode juga dapat didefinisikan sebagai satuan ragam atau gaya bahasa yang praktik pemakaian dapat berubah-ubah<sup>8</sup>. Elemen bahasa campur kode terdiri dari penyisipan kata, frasa, baster, pengulangan kata, ungkapan, dan klausa. Namun, pendapat lain menyatakan bahwa elemen bahasa campur kode terdiri dari penyisipan kata, frasa, reduplikasi, idiom, dan baster<sup>9,10</sup>.

### Tipe-tipe campur kode (*code mixing*)

Tiga jenis *code mixing* berdasarkan sudut pandang sintaksis<sup>11</sup>, yaitu:

- 1) *Intra sentential* terjadi dalam frasa, klausa atau batas kalimat. Contoh: “*jujurly lagi angel banget golet supplier sing hargane miring*”.

<sup>6</sup> Suandi (2014)

<sup>7</sup> E Putra, “Alih Kode Pada Penutur Bahasa Bajau Di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa,” *Seminar Nasional Taman Siswa Bima* (2019): 330–342.

<sup>8</sup> Hasbilah Ahmad Ferdianto, “ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PERBINCANGAN GASTRONOMI DI PERPUSTAKAAN TROTOAR MALANG,” *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* 15, no. 32 (2020): 1–23.

<sup>9</sup> Nisphi (2019)

<sup>10</sup> T.M. Jamil Wirduna, “Penggunaan Bahasa Campur Kode Dalam Rapat Resmi Dewan Perwakilan Rakyat Aceh,” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (SNP) Unsyiah* 1, no. 1 (2017): B190–B198.

<sup>11</sup> C. Hoffmann, “Introduction to Bilingualism (1st Ed.),” *Routledge* (1991).

2) *Intra Lexical* terjadi dalam batas kata dan muncul dengan awalan atau akhiran dalam bahasa lain. Contoh: “*karena wingi-wingi warung gua kehabisan stok*”

3) *Involving Change Pronunciation*

Terjadi pada tingkat fonologis dimana seseorang memodifikasi bahasa ke struktur fonologis lain. Contoh: “*jujurly lagi angel banget*” “Dalam contoh ini rapli mengatakan jujur dalam bahasa Indonesia, tetapi dimodifikasi dengan bahasa lain. Faktor-faktor yang memengaruhi campur kode, seperti keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang populer, kepribadian pembicara, mitra bicara, tempat dan waktu pembicaraan, topik, fungsi, dan tingkat tutur, dan kehadiran orang ketiga<sup>12</sup>.

### **Fungsi Alih Kode dan Campur Kode**

Menurut para ahli, Alih dan Campur Kode memiliki banyak tujuan diantaranya memastikan makna atau rasanya benar, membuat argumen, persuasif, berbicara dengan cara yang singkat dan mudah dipahami, dan etika berkomunikasi<sup>13</sup>. Menurut Sari (2019) campur kode berfungsi untuk menyampaikan informasi, saling menghormati dan memperjelas ucapan. Sebagai argumentatif, yaitu untuk meyakinkan mitra tutur, persuasif untuk membujuk atau menyuruh mitra tutur, dan menegaskan maksud tertentu<sup>14</sup>. Menurut Novita, campur kode digunakan untuk menghormati, menegaskan maksud tertentu, menunjukkan identitas diri dan status sosial, dan menciptakan lingkungan yang nyaman dan akrab. Serta dapat berfungsi sebagai penghalang untuk kutipan, spesifikasi mitra tutur, dan penyisip kalimat<sup>15,16</sup>.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menganalisis penggunaan alih kode dan campur kode pada fenomena kebahasaan paksel atau ngapak jaksel yang terdapat dalam video tiktok milik Rapy Paksel. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti menyajikan pembahasan dalam bentuk uraian informasi atau narasi mengenai penjelasan penggunaan alih kode dan campur kode bahasa paksel pada kalimat- kalimat yang digunakan Rapy dalam videonya. Selain itu terdapat juga serta penjelasan mengenai situasi penggunaan alih kode dan campur kode tersebut.

---

<sup>12</sup> Suandi, *Sociolinguistik*.

<sup>13</sup> Sari & Samsinar (2019)

<sup>14</sup> Siti Wakhidah and Sudaryanto Sudaryanto, “Analisis Campur Kode Dalam Iklan Daring Lazada Edisi April 2019: Kajian Sociolinguistik,” *Deiksis* 11, no. 03 (2019): 269.

<sup>15</sup> Novita Aisyah, “Analisis Campur Kode Pada Tayangan Sinetron Komedi ‘Tukang Ojek Pengkolan’ Episode Bulan Maret-April 2019,” no. April (2019).

<sup>16</sup> K Masruro, “Campur Kode Pembawa Acara Musik Breakout Di Net. Tv,” *Bapala* (2020): 1–9.

Sumber data penelitian ini diambil dari akun tiktok Rafly Paksel. Penelitian focus akan percakapan atau penyampaian yang di lakukan dalam video tiktok yang di amati.

### Proses Pengumpulan Data

1. Membuka halaman tiktok Rafly Paksel pada konten yang tersedia
2. Mengunduh salah satu video
3. Mentranskripsikan percakapan/ perkataan yang di sampaikan dalam video tersebut.

### Prosedur Analisis Data

Pada langkah ini, seluruh data akan diproses seperti:

1. Memilih data, langkah ini digunakan oleh peneliti untuk memilih pernyataan atau ujaran yang memiliki karakteristik *code switching* dan *code mixing*. Selanjutnya, data yang digunakan untuk menganalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor satu dan nomor dua tentang apa jenis dan alasan menggunakan kode switching dan kode pencampuran yang digunakan oleh Rafly Paksel.
2. Mengkategorikan data, data berdasarkan tipe-tipe *code switching* dan *code mixing*.
3. Membahas alasan menggunakan pengalihan kode dan pencampuran kode. Pada langkah ini, peneliti menunjukkan jenis *code switching* jenis *code mixing*, dan alasan penggunaan *code switching* dan *code mixing* yang ditemukan dalam video Rafly Paksel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

### A. Tipe *Code Switching* yang digunakan Rafly Paksel pada video tiktok

1. *Intra Sentential Code Switching*, terjadi pada kalimat klausa atau batas kalimat. Dimana setiap klausa atau kalimat muncul dalam satu bahasa atau bahasa lainnya, seperti pada kalimat:

a. “*tanpa kakehen cangkem mari gua parkir*” (video paksel *beceran*)

Berdasarkan kalimat tersebut diatas terdapat alih kode yaitu jenis *Intra Sentential Code Switching* antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dialek Banyumas, dengan peralihan bahasa terjadi dalam satu kalimat yaitu di tengah kalimat. Pada kalimat tersebut terjadi peralihan kode antara penutur dan lawan bicaranya yaitu pada frasa “*kakehen cangkem*” yang artinya ‘banyak bicara’.

Penggunaan alih kode dalam kalimat di atas kemungkinan dilakukan untuk memberikan penekanan kepada penonton bahwa Rafly ingin memberikan penekanan informasi bahwa dia akan segera memarkir kendaraannya. Pengalih kodean ini juga berfungsi untuk mencari perhatian dari lawan bicara agar terasa lebih *njawani*/ bersifat ke jawa nya lebih

kental dan membumi, dimana penggunaan frasa *kakehen cangkem* yang berkonotasi kasar, lebih mendapatkan perhatian dari penutur dialek Banyumas daripada frasa ‘banyak bicara’. Hal ini lumrah terjadi karena sifat penutur dialek Banyumas memiliki sifat terbuka dan tidak mudah tersinggung atau *cablaka* (apa adanya tanpa ditutup-tutupi).

b. “*Dina kiye gua lagi di Jogja, gua lagi plesiran.*” (video plesiran)

Berdasarkan kalimat tersebut diatas terjadi alih kode yaitu jenis *Intra Sentential Code Switching* antara Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Banyumas, dengan peralihan bahasa terjadi dalam satu kalimat yaitu di awal kalimat. Pada kalimat tersebut terjadi peralihan kode oleh penutur kepada lawan bicaranya yaitu pada frasa “*dina kiye*” yang artinya ‘hari ini’.

Penggunaan alih kode dalam kalimat di atas kemungkinan dilakukan untuk menunjukkan jati diri sebagai orang Banyumas yang sedang berada di kota Jogjakarta. Jika orang Jogja biasanya menggunakan dialek *bandhek* dengan mengucapkan ‘*dino iki*’ untuk mengatakan ‘hari ini’, Raffly ingin lebih menonjolkan bahasa ngapak ‘*dina kiye*’ di depan khalayak Jogjakarta. Hal ini menunjukkan bahwa penutur Bahasa Jawa dialek ngapak tidak merasa malu untuk menunjukkan sifat apa adanya, walaupun menurut sebagian persepsi mengatakan bahwa dialek *bandhek* lebih halus untuk digunakan daripada dialek Banyumasan yang terkesan kasar.

c. “*disini banyak banget suket dan wit witan*” (Video plesiran)

Berdasarkan kalimat diatas terdapat alih kode yaitu jenis *Intra Sentential Code Switching* antara Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Banyumas, dengan peralihan bahasa terjadi dalam satu kalimat, yaitu pada akhir kalimat. Pada kalimat tersebut terjadi peralihan kode antara penutur dan lawan bicaranya yaitu pada kata ‘*suket*’ dan ‘*wit – witan*’ yang artinya ‘rumput dan pepohonan’.

Penggunaan alih kode pada kalimat di atas kemungkinan terjadi sebagai bentuk curahan rasa kagum bahwa di daerah tersebut banyak terdapat rerumputan dan pepohonan. Kata *suket* dan kata *wit-wit an* lebih terasa bermakna apabila disampaikan kepada komunikan dibandingkan dengan kata ‘rumput’ atau ‘pepohonan’. Hal ini terjadi karena sebagian besar daerah di wilayah Banyumas merupakan lahan yang rimbun banyak terdapat rerumputan / suket dan pepohonan/ wit-wit an, sehingga kedua kata tersebut erat hubungannya dengan keseharian warga Banyumas dan menjadi kosakata yang berhubungan dengan pekerjaan sehari-hari (misal: penebang pohon, pencari rumput).

2. *Inter Sentential Code Switching*, terjadi ketika seseorang yang berbicara dua bahasa beralih dari satu bahasa ke bahasa lain di antara dua kalimat. Satu kalimat berbicara dalam satu bahasa sementara yang lain berbicara dalam bahasa yang sama sekali berbeda, seperti dalam kalimat berikut:

a. “*ternyata ada dua member. sing biru*”

Berdasarkan kalimat di atas terdapat alih kode dengan jenis *Inter Sentential Code Switching* antara bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dialek Banyumas, karena terdapat peralihan bahasa yang terdapat diantara dua atau lebih kata/frasa yang berbeda, yaitu pada frasa “*sing biru*” artinya “yang biru, “

Pada kalimat di atas alih kode terdapat pada akhir kalimat yang mana kalimat sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia dan kalimat setelahnya menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas. Pada kalimat tersebut, penggunaan alih kode dimaksudkan untuk memberi kepastian dari suatu hal baru yang di ketahui bahwa ada member atau anggota baru yang menggunakan pakaian biru dan pada contoh ke dua memiliki maksud sebagai penegasan dalam penunjukan maksud dari penutur.

b. “*Ini tema kontrakane emang apa ya? Tema sakura lho sing kaya di Jepang itu lho. Nah iki godhong-godhong sing berguguran kuwe lho*”.

Kalimat tersebut terdapat alih kode dengan jenis *Inter Sentential Code Switching* antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dialek Banyumas, karena terdapat peralihan bahasa yang terdapat diantara dua atau lebih kalimat yang berbeda, yaitu pada kalimat berbahasa Jawa dialek Banyumas “*Nah iki godhong – godhong sing berguguran kuwe lho*” yang artinya “nah ini daun-daun berjatuhan itu loh” dalam bahasa Indonesia.

Pada kalimat di atas, alih kode terdapat pada akhir kalimat yang mana kalimat sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia dan kalimat setelahnya menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas. Penggunaan alih kode kemungkinan di maksudkan sebagai penegasan dalam penunjukan maksud dari penutur, bahwa ada daun-daun yang berguguran. Penggunaan kata ‘*nah*’ dan ‘*lho*’ menjadi buki adanya penegasan dan penunjukan. Adapun penggunaan alih kode dalam bahasa Jawa dialek Banyumas kemungkinan sebagai bentuk penegas kepada komunikan yang juga penutur dialek Banyumas, karena lebih mudah dipahami daripada dituturkan menggunakan bahasa Indonesia.

3. *Emblematic*

Ketika kata-kata dari satu bahasa dimasukkan ke dalam ujaran pengalih, seperti



"aduh", "halo", "apa", dan seterusnya, dapat terlihat pada kalimat:

a. *"alhamdulillah, berkat indogrosir warung gua jadi restock lagi"*

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat alih kode dengan jenis *emblematic*, karena terdapat sisipan bahasa asing ataupun suatu bahasa yang menjadi tag atau ciri khas dan telah menjadi suatu bentuk kebiasaan dari bahasa penutur yang di gunakan dan memiliki makna sebagai alih kode. Alih kode pada contoh tersebut terdapat pada *"restock"* yang artinya "tersedia kembali". Kemungkinan maksud penggunaan kata asing /bahasa Inggris yaitu *'restock'* lebih mudah dan efektif untuk dipahami karena sudah menjadi kata yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari daripada "tersedia kembali".

b. *"ternyata ada dua member. sing biru."*

Pada kalimat di atas, terdapat alih kode dengan jenis *emblematic*, karena terdapat sisipan kata dalam bahasa Inggris yaitu 'member' atau 'anggota'. Penggunaan alih kode pada kalimat tersebut kemungkinan bertujuan untuk menambah kesan lebih bergengsi dan berkelas dengan mengganti kata 'anggota' menjadi 'member'.

## B. Tipe *Code mixing* yang digunakan Rafly Paksel dalam Paksel Beceran

Menurut Hoffmann terdapat tiga jenis *code mixing* berdasarkan jalur sintaksis, yaitu *intra sentential code mixing*, *intra-lexical code mixing*, dan *involving a change of pronunciation*<sup>17</sup>.

### 1. *Intra sentential*

*Code mixing* semacam ini terjadi dalam frasa, klausa atau batas kalimat. Sebagaimana terdapat pada kalimat:

a. *"jujurly lagi angel banget golet supplier sing hargane miring."*

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat campur kode dengan jenis *Intra Sentential Code Mixing* antara bahasa Jawa dialek Banyumas dan bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena terdapat sisipan kata dalam bahasa Inggris yang berbeda dari bahasa dominan dalam kalimat tersebut yaitu bahasa Jawa dialek Banyumas. Penggunaan kata *"Supplier"* yang artinya 'pemasok barang' kemungkinan bertujuan agar lebih efektif dalam pengucapannya dan lebih mudah dimengerti oleh komunikan. Hal ini karena kata *'supplier'* lebih sering digunakan oleh penutur bahasa Jawa dialek Banyumas dibandingkan dengan bahasa Indonesia 'pemasok barang', selain itu kata *'supplier'*

<sup>17</sup> Hoffmann (1991)

tidak memiliki padanan kata yang semakna dalam bahasa Jawa dialek Banyumas.

b. “*Naah yang ini ada godhong albino ini, Lhoo kaya nang Jepang yaa.*”

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat campur kode dengan jenis *Intra Sentential Code Mixing* antara bahasa Jawa dialek Banyumas dan Bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena terdapat sisipan kata dalam bahasa Inggris yaitu “*albino*” yang artinya orang dengan gangguan kesehatan dengan bagian fisik yang terlihat seperti kulit dan rambut berwarna putih. Kata ‘*albino*’ di maksudkan untuk penegasan pemikiran penutur yang berfikir bahwa orang yang dilihat seperti orang negara asing karena memiliki kulit dan rambut berwarna putih yang sangat berbeda sekali dengan orang asli pribumi dengan ciri khas kulit berwarna kuning langsung dan sawo matang dengan warna rambut hitam.

## 2. *Intra Lexical*

*Intra lexical* terjadi dalam batas kata. Selain itu, muncul dengan awalan atau akhiran dalam bahasa lain<sup>18</sup>. Sebagaimana terdapat pada kalimat:

a. “*wingi - wingi warung gua kehabisan stok.*”

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat campur kode jenis *intra lexical code mixing* antara bahasa Jawa dialek Banyumas dan bahasa Indonesia, yaitu kata “*wingi – wingi*” yang artinya adalah ‘beberapa waktu yang lalu/ beberapa hari kemarin’. Sisipan kata tersebut di maksudkan untuk menyebutkan penggunaan waktu yang telah lalu dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas dengan makna bahwa beberapa hari kemarin toko penutur kehabisan barang. Pencampur kodean dilakukan karena kemungkinan menurut penutur, kata ‘*wingi-wingi*’ lebih dapat dimaknai sebagai ‘kemarin’ namun tidak spesifik jumlah harinya karena si penutur itu lupa kapan tepatnya waktu kemarin yang dimaksud. Sedangkan dalam bahasa Indonesia biasanya menggunakan kata ‘kemarin’ lebih spesifik seperti dua hari yang lalu, seminggu yang lalu dan lain-lain.

b. “*itu wagu banget soalnya kacamatanya gede*”

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat campur kode jenis *Intra lexical code mixing* antara bahasa Jawa dialek Banyumas dan Bahasa Indonesia, yaitu kata “*wagu*” yang artinya ‘aneh/ tidak proporsional/ tidak bagus/ tidak baik’. Kemungkinan, penggunaan kata ‘*wagu*’ di

---

<sup>18</sup> Hoffmann (1991)

maksudkan untuk mengekspresikan apa yang di lihat penutur pada penampilan lawan bicaranya yang terkesan aneh/ tidak proporsional karena kaca mata yang di gunakan terlalu besar. Selain itu penggunaan kata ‘wagu’ lebih mudah dipahami oleh penutur bahasa Jawa dialek Banyumas daripada kata ‘aneh’ atau ‘tidak proporsional’.

### 3. *Involving Change Pronunciation*

Tipe ini terjadi pada tingkat fonologis, seperti ketika orang mengatakan bahasa lain tetapi mereka memodifikasinya ke struktur fonologis lain. Seperti pada kalimat:

a. “*jujurly lagi angel banget* “

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat campur kode jenis *involving change pronunciation code mixing* antara Bahasa Jawa dialek Banyumas dan Bahasa Inggris, yang terdapat pada awal kalimat yaitu kata “*jujurly*”. Penutur menggunakan serapan kata tersebut yang berasal dari modifikasi dua bahasa yaitu ‘jujur’ yang artinya ‘terus terang’ dan di berikan tambahan berupa akhiran dalam bahasa Inggris yaitu ‘-ly’. Kalimat tersebut di maksudkan penutur sebagai bahasa gaul yang di buat dengan sengaja dibuat melenceng dari bentuk aslinya ‘*honestly*’ untuk dapat membuat kalimat menjadi kekinian namun tetap di mengerti oleh lawan bicara yaitu ‘*jujurly*’. Tentu saja dengan catatan bahwa penutur memahami bahwa kata ‘jujur’ dalam bahasa Inggris berarti ‘*honest*’.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data temuan kalimat alih kode dan campur kode pada video TikTok Rapy Paksel, dapat disimpulkan bahwa fenomena bahasa paksel (ngapak jaksel) terjadi akibat kebiasaan pencampuran kata dalam penutur bahasa Jawa dialek Banyumas, diawali dengan penggunaan "lu ghua". Alih kode yang digunakan meliputi tipe inter sentential, intra sentential, dan emblematic, sementara campur kode yang sering digunakan adalah intra sentential mixing, intra lexical code mixing, dan involving change pronunciation. Konteks penggunaan alih kode dan campur kode bervariasi, mulai dari mencari perhatian lawan bicara, menonjolkan dialek Banyumas, menunjukkan rasa kagum, memberi kepastian, mempertegas pemikiran, mengekspresikan pendapat, hingga menjadi bahasa gaul atau kekinian.

Penulis berharap artikel berjudul "Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Antara Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris Dan Bahasa Jawa Dialek Banyumas (Studi Sociolinguistik Tentang Fenomena Bahasa Paksel (Ngapak Jaksel) Dalam Video Tiktok)" dapat bermanfaat sebagai salah satu khazanah studi dan rujukan dalam ranah sociolinguistik. Meskipun demikian, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam artikel ini.

Oleh karena itu, diharapkan di masa mendatang akan ada peminat bidang sociolinguistik, khususnya studi mengenai alih kode dan campur kode, yang akan menyusun artikel serupa dengan hasil yang lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Novita. "Analisis Campur Kode Pada Tayangan Sinetron Komedi 'Tukang Ojek Pengkolan' Episode Bulan Maret -April 2019," no. April (2019).
- Anonim. "ICH E6 (R2) Good Clinical Practice Guidelines" (n.d.).
- CIOMS. "International Ethical Guidelines for Health-Related Research Involving Humans" (2016).
- Ferdianto, Hasbilah Ahmad. "ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PERBINCANGAN GASTRONOMI DI PERPUSTAKAAN TROTOAR MALANG." *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* 15, no. 32 (2020): 1–23.
- Hoffmann, C. "Introduction to Bilingualism (1st Ed.)." *Routledge* (1991).
- Inzana, Yuyun, and Ikhwan M Said. "RAGAM BAHASA DALAM PENGGUNAAN BAHASA PERSUASIF PADA APLIKASI SHOPEE: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK" *XVII*, no. 1 (2021): 33–37.
- Marjohan, Asril. *An Introduction to Sociolinguistics*. Depdikbud, 1988.
- Masruro, K. "Campur Kode Pembawa Acara Musik Breakout Di Net. Tv." *Bapala* (2020): 1–9.
- Nisphi, Medio Lailatin. "Alih Kode Dan Campur Kode Pada Penyiaran Radio 95,9 El John FM Palembang." *Prosiding Sembadra* 2, no. 1 (2019): 104–111.
- Pateda, Mansoer. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung., 2015.
- Putra, E. "Alih Kode Pada Penutur Bahasa Bajau Di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa." *Seminar Nasional Taman Siswa Bima* (2019): 330–342.
- Rensik, D.B. "The Ethics of Science: An Introduction. Routledge." (1998).
- Sari, Harmita, and Samsinar. "Analisis Campur Kode Masyarakat Di Pasar Andi Tadda Kota Palopo." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra* 5, no. 1 (2019): 254–274.
- Suandi, Nengah. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Wakhidah, Siti, and Sudaryanto Sudaryanto. "Analisis Campur Kode Dalam Iklan Daring Lazada Edisi April 2019: Kajian Sociolinguistik." *Deiksis* 11, no. 03 (2019): 269.
- Wardhaugh, Ronald, and Janet M.Fuller. *AN INTRODUCTION TO SOCIOLINGUISTICS*. 7th ed. John Wiley & Sons, Inc., 2015.
- Wirduna, T.M. Jamil. "Penggunaan Bahasa Campur Kode Dalam Rapat Resmi Dewan

- Perwakilan Rakyat Aceh.” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (SNP) Unsyiah 1*, no. 1 (2017): B190–B198.
- World Medical Association. “Declaration of Helsinki-Ethical Principles for Medical Research Involving Human Subjects” (2023).
- Aisyah, Novita. “Analisis Campur Kode Pada Tayangan Sinetron Komedi ‘Tukang Ojek Pengkolan’ Episode Bulan Maret -April 2019,” no. April (2019).
- Anonim. “ICH E6 (R2) Good Clinical Practice Guidelines” (n.d.).
- CIOMS. “International Ethical Guidelines for Health-Related Research Involving Humans” (2016).
- Ferdianto, Hasbilah Ahmad. “ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PERBINCANGAN GASTRONOMI DI PERPUSTAKAAN TROTOAR MALANG.” *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* 15, no. 32 (2020): 1–23.
- Hoffmann, C. “Introduction to Bilingualism (1st Ed.)” *Routledge* (1991).
- Inzana, Yuyun, and Ikhwan M Said. “RAGAM BAHASA DALAM PENGGUNAAN BAHASA PERSUASIF PADA APLIKASI SHOPEE: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK” XVII, no. 1 (2021): 33–37.
- Marjohan, Asril. *An Introduction to Sociolinguistics*. Depdikbud, 1988.
- Masruro, K. “Campur Kode Pembawa Acara Musik Breakout Di Net. Tv.” *Bapala* (2020): 1–9.
- Nisphi, Medio Lailatin. “Alih Kode Dan Campur Kode Pada Penyiaran Radio 95,9 El John FM Palembang.” *Prosiding Sembadra 2*, no. 1 (2019): 104–111.
- Pateda, Mansoer. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung., 2015.
- Putra, E. “Alih Kode Pada Penutur Bahasa Bajau Di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa.” *Seminar Nasional Taman Siswa Bima* (2019): 330–342.
- Rensik, D.B. “The Ethics of Science: An Introduction. Routledge.” (1998).
- Sari, Harmita, and Samsinar. “Analisis Campur Kode Masyarakat Di Pasar Andi Tadda Kota Palopo.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra* 5, no. 1 (2019): 254–274.
- Suandi, Nengah. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Wakhidah, Siti, and Sudaryanto Sudaryanto. “Analisis Campur Kode Dalam Iklan Daring Lazada Edisi April 2019: Kajian Sociolinguistik.” *Deiksis* 11, no. 03 (2019): 269.
- Wardhaugh, Ronald, and Janet M.Fuller. *AN INTRODUCTION TO SOCIOLINGUISTICS*. 7th ed. John Wiley & Sons, Inc., 2015.
- Wirduna, T.M. Jamil. “Penggunaan Bahasa Campur Kode Dalam Rapat Resmi Dewan Perwakilan Rakyat Aceh.” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (SNP) Unsyiah 1*,

no. 1 (2017): B190–B198.

World Medical Association. “Declaration of Helsinki-Ethical Principles for Medical Research Involving Human Subjects” (2023).

<https://vt.tiktok.com/ZSFcKL6cD/>(video Paksel Beceran, diakses pada tanggal 27 april 2023)

<https://vt.tiktok.com/ZSYNyRfLk/> (video plesiran, diakses pada tanggal 27 april 2023)